



Surabaya, 6 Juli 2023

SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

"Peran Riset, Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Pembangunan Indonesia Berkelanjutan"



**PERSEPSI SUKU MADURA DALAM KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN
ANAK DI TENGAH MASYARAKAT TRANSISI DESA KONANG,
BANGKALAN**

Uswatul Khasanah S¹, Elicya Dwi F², Erfania³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

*Email: erfania0601@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Madura khususnya Desa Konang yang sudah mulai bertransisi ke masyarakat modern dengan sistem kerja industri dan juga sistem sosial terstruktur menunjukkan masyarakat yang berkebutuhan tinggi pada pendidikan (manusia berpendidikan). Sementara saat sekarang ini masih berhadapan dengan pendidikan rendah pada remaja. Di masyarakat remaja adalah pewaris kebudayaan dan juga memiliki peran dan fungsi yang harus dijalankan sebagai bagian dari masyarakat. Penelitian tentang Persepsi Suku Madura Dalam Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Tengah Masyarakat Transisi Desa Konang, akan menggunakan Metode penelitian metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting). Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pulau Madura tidaklah mudah. Para guru harus mendapatkan pelatihan mengenai pembelajaran yang inovatif. Guru lebih memilih pengembangan pada profesionalisme selain mengajar dalam kelas dengan melakukan penelitian tindakan kelas, penulisan artikel maupun karya ilmiah. Gaya Hidup Tidak Sehat (Pergaulan Bebas) Remaja berpendidikan rendah di Desa Konang memiliki gaya hidup yang tidak sehat, para remaja lebih banyak yang menggunakan waktunya untuk nongkrong, main game dengan teman-temannya dan jalan-jalan hanya untuk mencari hiburan seperti pergi ke taman kota. SDM Desa Konang Rendah Rendahnya SDM di masyarakat Konang semakin rendah dengan tingginya angka remaja berpendidikan rendah, kualitas SDM yang rendah bisa dilihat dari kekurangan tenaga-tenaga ahli, seperti guru, dan perangkat desa.

Kata kunci: Masyarakat 1; Pendidikan 2; Madura 3.

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

¹ Uswatul Khasanah Sofliatin, 198000032, PGSD 2019 C

² Elicya Dwi Febriani, 198000115, PGSD 2019 C

³ Erfania, 198000184, PGSD 2019 C

PENDAHULUAN

Didalam kehidupan bermasyarakat pasti memiliki berbagai persepsi masyarakat yang berbeda terhadap menghadapi Pendidikan, dimana masyarakat satu dan yang lainnya akan memberikan tanggapan yang berbeda, karena tergantung dari persepsi masing-masing. Terdapat perbedaan cara berpandang seseorang terhadap Pendidikan itu merupakan hal yang biasa, disebabkan oleh pola pikir serta pandangan pada setiap manusia.

Menurut Sarliton W. Sarwono (2009: 24) Persepsi secara umum “merupakan proses prolehan, penafsiran, pemilihan, dan peraturan informasi indrawi”. Persepsi berlangsung pada saat orang menerima stimulus dari dunia luar yang di tangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk difahami yang menggunakan alat pengindraan

Menurut Sarliton W. Sarwono (2009: 24) Persepsi secara umum “merupakan proses prolehan, penafsiran, pemilihan, dan peraturan informasi indrawi”. Persepsi berlangsung pada saat orang menerima stimulus dari dunia luar yang di tangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk difahami yang menggunakan alat pengindraan

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang memiliki cita-cita Bersama, sehingga tercipta system social Bersama di masyarakat. Individu dan system social dua hal pokok yang tidak terpisahkan dalam masyarakat , Ketika menjadi masyarakat setempat, baik yang kecil , besar ataupun kota dan desa secara kelompok mereka akan hidup Bersama dengan system social yang sama. (Soejono, 2012)

Berbicara masyarakat, Madura juga telah menjadi masyarakat yang utuh dengan sistem sosialnya sendiri. Madura secara geografis masuk Jawa, akan tetapi Madura menjadi sebuah bagian lain yang berbeda dari masyarakat Jawa umumnya. Selain perbedaan budaya dan bahasa, masyarakat Madura juga dikenal dengan masyarakat muslim yang taat dalam menjalankan kepercayaannya. Ibadah Haji yang merupakan Rukun Islam kelima, paling ingin dicapai oleh orang Madura, sebagai penyempurna ketaatannya. Selain ibadah-ibadah *amaliyah* seperti Syahadat, Shalat, Zakat dan Puasa, masyarakat Madura juga biasa melaksanakan tahlilan, shalawatan dan tadarus Al-qur’an. Masyarakat Madura secara umum beragama Islam berlandaskan Ahlussunnah Wal Jama’ah, yang tergabung di dalam organisasi masyarakat (Ormas) Nahdlatul Ulama (NU).

Perubahan sosial pada masyarakat Madura semakin hari terasa semakin cepat. Dibangunnya jembatan Suramadu menjadi salah satu faktor yang mendukung cepatnya perubahan di Madura. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi pendorong perubahan-perubahan masyarakat Madura. Masyarakat yang awalnya sederhana dalam kesehariannya, saat ini telah menggunakan tenaga mesin dalam kesehariannya, seperti hal-nya

handphone sebagai alat komunikasi, mobil, motor, kapal dan pesawat sebagai alat transportasi masyarakat.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Madura membuat masyarakat sulit bersaing dalam dunia kerja baik yang ada di Madura sendiri atau diluar Madura. Ketika orang Madura merantau ke luar daerah tidak jarang ditemukan bahwa pekerjaan orang-orang Madura adalah pengepul rongsokan dan besi, menjaga ruko sembako, pedangang asongan atau tenaga-tenaga kasar seperti kuli. Di Madura, seseorang yang hanya memiliki modal pendidikan non formal (pesantren) tanpa sekolah formal sulit mendapatkan pekerjaan, karena tidak mungkin semua lulusan pesantren menjadi guru ngaji seperti Madrasah Diniyah, hampir semua masyarakat Madura lulusan pesantren (surplus tenaga pendidik agama) yang artinya di masyarakat Madura sendiri ketika seseorang tidak memiliki modal pendidikan formal maka akan menjadi pengangguran.

“Tingkat pendidikan dalam suatu daerah sebenarnya ditentukan dari bentuk daerah atau desa itu sendiri, dimana bentuk daerah mencakup tentang pola, pengaturan atau organisasi dan tata letak pemukiman yang berbeda dari daerah satu kedaerah lain. Oleh karena itu bentuk desa sangat berpengaruh atau menentukan tingkat perkembangan pendidikan. Sering pula suatu bentuk desa berkaitan erat dengan karakteristik sosial dan budaya yang dominan pada daerah tersebut. Sehingga kebutuhan vital, tingkat pengetahuan, dan tingkat teknologi yang dimiliki para desa sering berperan dalam membentuk dan menentukan tata letak (ruang) suatu desa. Seperti halnya tingkat pendidikan dipengaruhi oleh pola berfikir masyarakat terhadap lingkungan, terutama pandangan orang tua. (Sugihen, bahrein1996: 75)” Dalam hal ini, orang tua di desa Wajok Hulu Kecamatan Siantan memiliki pandangan tersendiri terhadap pendidikan anaknya, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa keberlanjutan pendidikan anak di Desa Wajok Kulu Kecamatan Siantan dipengaruhi oleh pandangan atau persepsi Orang tua.

Selain faktor lingkungan orang tua mempunyai andil yang sangat besar terhadap berlangsungnya proses pendidikan dalam suatu lembaga. Orang tua tidak terlepas dari kultur budaya, sosial keagamaan, sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh Orang tua tersebut. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan anak akan terlihat kompleksitas permasalahan dalam dunia pendidikan dimana keberlanjutan pendidikan tergantung kepada pandangan masyarakat yang ada di sekitarnya. Tidak semua orang tua mempunyai semangat atau keinginan dalam mendidik anak-anaknya supaya menjadi manusia yang berpengetahuan luas dan berketerampilan, karena keadaan ekonomi atau kesadaran orang tua rendah dalam mendidik anak.

Terjadinya arus perubahan pada masyarakat Madura secara bersamaan harusnya diimbangi dengan menempuh pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi, sebab yang dibutuhkan masyarakat hari ini bukan hanya pernah sekolah, akan tetapi bisa tamat pendidikan minimal

sampai SLTA. Masyarakat Madura dalam menempuh pendidikan terbilang menarik, seperti halnya di Desa Konang. Setelah lulus dari sekolah SD/MI mereka menyekolahkan anaknya di pesantren, dari pada sekolah-sekolah umum. Pesantren di Madura ada dua macam. Pertama pesantren salaf (pesantren yang fokus dalam pendidikan agama) menggunakan kitab-kitab klasik atau yang biasa dikenal dengan kitab kuning. Kedua pesantren umum (pesantren yang melanjutkan sekolah bukan tanpa alasan, seperti yang sudah dijelaskan bahwa masyarakat Madura adalah muslim yang taat, pemilihan pesantren untuk menyekolahkan anaknya karena seorang anak diharapkan tidak hanya belajar ilmu umum akan tetapi juga ilmu agama.

Sistem sosial masyarakat Madura sebenarnya sudah menuntut untuk berpendidikan sebagai modalnya, saat ini ada pembagian kerja secara terstruktur di masyarakat Madura, yang artinya membutuhkan kecakapan dan *skill* khusus sesuai dengan spesialisasinya. Dari tingkat bawah (desa), seseorang untuk menjadi Perangkat Desa (RT, RW, Sekretaris dan Kepala Desa) harus punya modal pendidikan (Ijazah) atau ditingkat Kecamatan seperti camat dan pegawai-pegawai di dalamnya, telah mensyaratkan pendidikan sebagai latar belakangnya.

Melihat adanya persoalan-persoalan di atas tentang masyarakat Madura khususnya Desa Konang yang sudah mulai bertransisi ke masyarakat modern dengan sistem kerja industri dan juga sistem sosial terstruktur menunjukkan masyarakat yang berkebutuhan tinggi pada pendidikan (manusia berpendidikan). Sementara saat sekarang ini masih berhadapan dengan pendidikan rendah pada remaja. Di masyarakat remaja adalah pewaris kebudayaan dan juga memiliki peran dan fungsi yang harus dijalankan sebagai bagian dari masyarakat

Buku Zakiah Daradjat terjemahan dari tesisnya di Universitas Shams tentang "Problema Remaja di Indonesia" banyak membahas tentang problema remaja Indonesia, di antaranya problema pemilihan pekerjaan dan kesempatan belajar, masalah sekolah, problema kesehatan, problema keuangan, masalah seks, problema persiapan berkeluarga, problema emosi, problema pertumbuhan pribadi dan sosial, problema agama dan akhlak, problema kehidupan sosial (*Civics*), dan problema sosial. Dalam buku Zakiah Daradjat problem remaja yang diteliti sangat luas. Terkait pendidikan remaja yang dibahas adalah problem remaja dalam menempuh pendidikan. Zakiah mengatakan bahwa remaja Indonesia problem terbesarnya dalam kesempatan belajar. Membutuhkan bimbingan dalam pemilihan studi untuk membantu remaja memilih fakultas yang cocok dengan bakat dan kemampuannya. Sedangkan dalam hal masalah sekolah problem remaja yang paling besar adalah dalam belajar dan menghadapi ujian. Belajar disekolah terlalu banyak mata pelajaran, dan tolok ukur satu-satunya dalam hal kelulusan adalah ujian.¹⁶ Pada penelitian Zakiah tidak sedikitpun menyinggung tentang remaja berpendidikan rendah di masyarakat, tapi lebih banyak melihat pada problema remaja yang akan dihadapi dalam masa remajanya. (Daradjat, 1974)

Buku Hasan Basri “Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya”. Dalam bukunya Hasan Basri yang terbit pada tahun 1996 menyatakan, permasalahan yang terjadi pada remaja itu antara lain: kepribadian, hubungan dengan guru, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan lain jenis, masa depan, masalah belajar, masalah dorongan seksual, masalah keuangan, dan sebagainya. Semua permasalahan tersebut akan dialami remaja, bagi remaja yang mampu menghadapi problem masa remajanya, maka dia dalam perkembangan yang baik. Tetapi bagi remaja yang tidak mampu menghadapi problem masa remajanya, seorang remaja akan terombang-ambing sebab ketidaksiapan mental dan juga kepribadian remaja. (Basri, 1996)

Buku Hasan Basri hampir sama dengan Zakiah, yaitu lebih kepada problem keremajaan yang dihadapi remaja atau masa pubertas, keadaan demikian dalam buku Hasan Basri disebutkan memungkinkan remaja memiliki perkembangan yang baik dan tidak. Tergantung bagaimana remaja bisa menghadapi masa remajanya. Perbedaannya dengan penelitian penulis di sini seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian penulis tentang dilema remaja di masyarakat transisi karena berpendidikan rendah

METODE

Penelitian tentang Persepsi Suku Madura Dalam Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Tengah Masyarakat Transisi Desa Konang, akan menggunakan Metode penelitian metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting). Data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif yakni suatu penelitian yang mengacu pada enam langkah penelitian, seminar pra desain, memasuki lapangan, pengumpulan data dan analisis data. (Nawawi, 2012) menyatakan bahwa metode deskripsi diartikan sebagai pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan, subjek, atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, instansi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya. Proses pelaksanaannya dilakukan dengan instrumen tes seperti, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penggunaan etnometologi sendiri pada metode kualitatif karena dalam penelitian ini yang diinginkan adalah dapat mengetahui bagaimana orang-orang melihat, menerangkan dan menguraikan keteraturan tempat masyarakat tinggal, dan juga bagaimana mereka sebagai individu bisa memahami kehidupannya sehari-hari dan kehidupannya dikemudian hari (Moleong, 2010) Melalui metode deskriptif ini akan ditemukan pemecahan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan, mengungkapkan dan menyajikan apa adanya sesuai dengan data, fakta, dan realita mengenai “Persepsi Suku Madura Dalam Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Tengah Masyarakat Transisi Desa Konang”.

Data yang dibutuhkan untuk menyusun Rencana Induk Pembangunan Bidang Pendidikan di Madura ini digali melalui beberapa cara. Pertama, untuk memperoleh gambaran tentang kondisi dan situasi problematik di bidang pendidikan di Pulau Madura, selain dari data sekunder di BPS, Dinas Pendidikan, Bappeda, dan dinas terkait, di empat kabupaten yang tersebar di pulau Madura, juga dilakukan penelusuran pada hasil-hasil kajian dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tentang permasalahan pendidikan di Provinsi Jawa Timur khususnya di Madura, yaitu Kabupaten Bangkalan

Kedua, melakukan review terhadap berbagai literatur dan studi tentang pendidikan untuk memperoleh gambaran tentang arah dan strategi yang ideal dikembangkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Madura. Review ini penting dilakukan untuk memperoleh kerangka acuan/pemikiran dalam proses penyusunan kebijakan dan strategi pembangunan pendidikan di Madura.

Ketiga, melakukan kajian lapangan untuk mencari masukan langsung dari penyelenggara dan subjek pendidikan, khususnya peserta didik. Wawancara langsung ke lapangan ini penting dilakukan dengan harapan dapat dieliminasi sekecil-kecilnya kemungkinan timbulnya bias dalam menyikapi masalah yang ada.

Informan atau sumber informasi kegiatan pengkajian aspirasi masyarakat Madura di bidang pendidikan ini, meliputi: (1) siswa sebagai subjek utama pendidikan; (2) Guru; (3) orang tua siswa atau wali murid sebagai bagian dari warga masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam urusan pendidikan anak-anaknya, (4) para pengurus Komite Sekolah, unsur sekolah, tokoh masyarakat, dan jajaran aparat birokrasi pendidikan. Secara keseluruhan, jumlah responden yang diwawancarai dalam kegiatan ini sebanyak 100 orang, terdiri dari 50 siswa, 20 orang tua, dan 30 guru. Dalam kegiatan ini seluruh data yang berhasil dikumpulkan kemudian diklasifikasi dan dideskripsikan dengan rinci dan sistematis. Sistematis penulisan laporan tidak hanya mendeskripsikan kondisi dan situasi problematik pendidikan di Madura, tetapi juga arah, kebijakan dan strategi yang perlu dikembangkan untuk mempercepat upaya peningkatan kualitas pendidikan di Madura, baik jangka pendek maupun jangka menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, di masyarakat Konang ada dua pandangan berbeda tentang pendidikan formal (sekolah) sebagai modal sosial. Pandangan masyarakat ini diperoleh dari hasil wawancara dengan orang tua, remaja, perangkat desa dan guru sekolah formal di Desa Konang. Pertama, sebagian besar masyarakat memandang pentingnya pendidikan formal sebagai modal sosial remaja diantaranya adalah:

1. Pendidikan adalah usaha untuk mendapatkan pekerjaan.
2. Dengan pendidikan maka seseorang memiliki ilmu pengetahuan, dalam bekerja dapat menghasilkan upah yang sesuai. Berbeda dengan orang yang bekerja tanpa ilmu, cara kerjanya berat tetapi hasilnya sedikit.
3. Pendidikan sebagai modal untuk berbakti kepada orang tua, negara dan agama. Berbakti dilihat dari fungsinya adalah cara mengamalkan ilmu yang sudah dimiliki.
4. Pendidikan sebagai modal sosial untuk menjadi masyarakat berpengetahuan dan berwawasan luas.

Pandangan kedua tentang pendidikan formal sebagai modal sosial di masyarakat, ternyata ada dikotomi ilmu pengetahuan, dimana masyarakat Konang masih menganggap pendidikan agama lebih penting. Selain itu juga, ada masyarakat yang masih memandang berpendidikan tinggi bukan sebuah keharusan. Banyak terjadi di masyarakat Konang remaja tidak tamat 12 tahun belajar (tamat SLTA/ sederajat). Secara keseluruhan penyebab atau faktor-faktor pendidikan rendah remaja adalah, tingkat pengetahuan orang tua, kemiskinan, pernikahan dini, motivasi rendah remaja dan lingkungan.

Kedua, Ada beberapa dampak sosial yang terjadi akibat pendidikan rendah remaja, diantaranya adalah:

1. Kurang Kreatif dan Inovatifnya Remaja

Remaja Desa Konang kurang kreatif dan inovatif bisa dilihat dari cara bekerja dan memilih pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis menemukan ketergantungan masyarakat termasuk remaja pada pekerjaan pertanian dan kuli tambang batu batur. Pekerjaan bertani dan menjadi kuli tambang batu kapur bukan berarti sebuah pekerjaan yang tidak baik dan jelek, akan tetapi menggantungkan perekonomian pada dua pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa remaja tidak berinovasi atau menciptakan ekonomi kreatif lainnya sebagai penghasilan.

2. Tidak Bisa Masuk di Lembaga Formal Masyarakat.

Lembaga-lembaga formal seperti pemerintah desa, sekolah formal, atau perusahaan memiliki syarat administrasi yang ketat. Saat ini yang terjadi akibat pendidikan rendah pada remaja Desa Konang para remaja tidak bisa masuk dalam lembaga-lembaga tersebut.

3. Gaya Hidup Tidak Sehat (Pergaulan Bebas)

Remaja berpendidikan rendah di Desa Konang memiliki gaya hidup yang tidak sehat, para remaja lebih banyak yang menggunakan waktunya untuk nongkrong, main game dengan teman-temannya dan jalan-jalan hanya untuk mencari hiburan seperti pergi ke taman kota. Gaya hidup tidak sehat ini berakibat pada timbulnya pergaulan bebas pada remaja.

4. SDM Desa Konang Rendah

Rendahnya SDM di masyarakat Konang semakin rendah dengan tingginya angka remaja berpendidikan rendah, kualitas SDM yang rendah bisa dilihat dari kekurangan tenaga-tenaga ahli, seperti guru, dan perangkat desa.

Ketiga, pendidikan rendah remaja dalam struktur sosial masyarakat berdasarkan hasil analisis struktural fungsional menyebabkan adanya disfungsi pada masyarakat, sebab remaja merupakan generasi penerus kehidupan masyarakat, yang seharusnya bisa menjalankan peran dan fungsi sosial, sehingga kehidupan di masyarakat terus berjalan stabil. Pendidikan rendah pada remaja menunjukkan bahwa masyarakat Konang tidak melakukan *latency* dengan baik. Terjadinya kekurangan Guru di sekolah formal Desa Konang menjadi contoh terjadinya disfungsi dalam struktur sosial masyarakat Konang.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pulau Madura tidaklah mudah. Para guru harus mendapatkan pelatihan mengenai pembelajaran yang inovatif. Guru lebih memilih pengembangan pada profesionalisme selain mengajar dalam kelas dengan melakukan penelitian tindakan kelas, penulisan artikel maupun karya ilmiah. Guru lebih memilih mengembangkan kompetensi keahlian yang telah dimiliki, sehingga menambah pengetahuan dan lebih menguasai materi yang akan diajarkan. Para guru lebih memilih pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran yang menarik serta pelatihan dapat memberi mereka wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Adapun mismatch atau guru yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang kualifikasi pendidikannya. Kebanyakan guru merangkap mata pelajaran pokok (sesuai dengan klasifikasinya) dengan mata pelajaran pilihan (muatan lokal).

Penyikapan kurikulum oleh sekolah rata-rata disikapi dengan baik dan dilaksanakan sesuai dengan sistematika kurikulum yang ada. Kurikulum ini juga dijadikan acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Tentunya penyikapan kurikulum ini tidak hanya dari pihak sekolah, tetapi dari pihak para pejabat pendidikan di Madura

Sarana-prasarana yang disediakan sekolah untuk menunjang proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah secara umum lengkap dan sangat mendukung. Hal ini dapat ditemukan di sekolah-sekolah negeri. Akan tetapi, di sekolah-sekolah swasta masih perlu penambahan sarana-prasarana untuk menunjang pembelajaran.

Di sekolah swasta maupun sekolah negeri baik yang kejuruan maupun non kejuruan, iuran pendidikan masih diberlakukan dan dibebankan kepada orang tua dan sebagian besar orang tua merasa tidak merasa keberatan. Besarnya iuran ditentukan tidak melalui rapat dengan orang tua/wali siswa, tetapi ditentukan sekolah. Hal inilah yang menyebabkan orang tua keberatan karena tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan

KESIMPULAN

Pandangan masyarakat ini diperoleh dari hasil wawancara dengan orang tua, remaja, perangkat desa dan guru sekolah formal di Desa Konang. Pandangan kedua tentang pendidikan formal sebagai modal sosial di masyarakat, ternyata ada dikotomi ilmu pengetahuan, dimana masyarakat Konang masih menganggap pendidikan agama lebih penting.

Pekerjaan bertani dan menjadi kuli tambang batu kapur bukan berarti sebuah pekerjaan yang tidak baik dan jelek, akan tetapi menggantungkan perekonomian pada dua pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa remaja tidak berinovasi atau menciptakan ekonomi kreatif lainnya sebagai penghasilan. Saat ini yang terjadi akibat pendidikan rendah pada remaja Desa Konang para remaja tidak bisa masuk dalam lembaga-lembaga tersebut.

Gaya Hidup Tidak Sehat (Pergaulan Bebas) Remaja berpendidikan rendah di Desa Konang memiliki gaya hidup yang tidak sehat, para remaja lebih banyak yang menggunakan waktunya untuk nongkrong, maen game dengan teman-temannya dan jalan-jalan hanya untuk mencari hiburan seperti pergi ke taman kota. SDM Desa Konang Rendah Rendahnya SDM di masyarakat Konang semakin rendah dengan tingginya angka remaja berpendidikan rendah, kualitas SDM yang rendah bisa dilihat dari kekurangan tenaga-tenaga ahli, seperti guru, dan perangkat desa.

Di sekolah swasta maupun sekolah negeri baik yang kejuruan maupun non kejuruan, iuran pendidikan masih diberlakukan dan dibebankan kepada orang tua dan sebagian besar orang tua merasa tidak merasa keberatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (1996). *Remaja Berkualitas: Problematika remaja dan solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daradjat, Z. (1974). *Problem Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Reamaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Pontianak: Gajah Mada University Press.
- Soejono, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.